

**Performans Itik Pedaging Magelang Umur 2-6 Minggu Pada Pemberian
Tepung Ampas Tahu Fermentasi**

***Magelang Meat Of Duck Performance 2-6 Weeks On Providing Of Flour
Tofu Dregs Fermentation***

Andang Andiani Listyowati, Sumaryanto, Rahmad Pujiyono, Chabib
Muzdoffar

Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang
Jl. Magelang Kopeng Km 7, Tegalrejo, Magelang
Email. andangandi@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan di Desa Glagahombo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang pada bulan Oktober sampai Desember 2020. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung ampas tahu fermentasi sebagai campuran pakan terhadap performans itik Magelang jantan umur 2-6 minggu. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan dan 6 ulangan menggunakan level tepung ampas tahu fermentasi dalam campuran pakan yaitu 0% (P0), 10% (P1), dan 20% (P2). Variabel yang diamati yaitu pertambahan bobot badan, konsumsi pakan, bobot badan akhir dan konversi pakan. Analisis data menggunakan *analisis of varians* (ANOVA) dan *Duncan's Multiple Range Test* (DMRT). Hasil penelitian diperoleh bahwa pemberian tepung ampas tahu fermentasi dengan *Saccharomyces cerevisiae* atau ragi tape sebagai campuran pakan sebanyak 20% dapat meningkatkan pertambahan bobot badan, bobot badan akhir dan menurunkan nilai konversi pakan pada itik Magelang jantan umur 2-6 minggu secara signifikan ($P < 0,05$). Namun tingkat konsumsi pakan tidak terdapat perbedaan secara signifikan ($P > 0,05$).

Kata kunci: Performa, Itik Pedaging Magelang, Tepung Ampas Tahu, Fermentasi

ABSTRACT

*This research was conducted in Glagahombo Village, Tegalrejo District, Magelang Regency in October to December 2020. The purpose of this research was to learn how to facilitate fermented tofu dregs flour to feed 2-6 week old male Magelang ducks. This research metric uses a Completely Randomized Design (CRD) with 3 preparations and 6 replications using various levels of fermented tofu waste flour in the feed mixture are 0% (P0), 10% (P1), and 20% (P2). The variables observed in this research were weight gain, feed consumption, end weight and feed conversion, while the analysis of the data used was analysis of variance (ANOVA) and Duncan's Multiple Range Test (DMRT). Assessment results obtained from the administration of fermented tofu dregs by *Saccharomyces cerevisiae* or tapai yeast culture as a mixed feed by as much 20% can increase body weight gain and increase feed conversion value in Magelang ducks aged 2-6 weeks significantly ($P < 0.05$). The level of feed consumption was not significant ($P > 0.05$).*

Keywords: *Performance, Magelang Meat Ducks, Tofu Dregs Flour, Fermentation*

PENDAHULUAN

Itik merupakan jenis unggas air yang telah lama dimanfaatkan masyarakat sebagai salah satu sumber penghasil protein hewani, berupa telur dan daging (Suryana, 2011). Salah satu jenis itik yang telah ditetapkan sebagai rumpun itik lokal Indonesia berdasarkan keputusan Menteri Pertanian No. 701/Kpts/PD.410/2013 yaitu itik Magelang (Dispeterikan Kabupaten Magelang, 2015).

Adanya peluang dalam usaha ternak itik pedaging menjadikan usaha pembesaran itik pedaging sebagai tren baru dalam usaha peternakan. Kelebihan usaha pembesaran itik pedaging diantaranya waktu pemeliharaan relatif lebih cepat yaitu dalam waktu 6 minggu sudah dapat dipanen dengan bobot badan 1,2-1,4 kg dengan persentase karkas 60-62%. Itik pedaging dapat dipelihara sampai umur 8 minggu, namun pada minggu ketujuh dan kedelapan pertambahan bobot badannya semakin menurun, sehingga akan lebih ekonomis pemeliharaannya apabila dipanen pada minggu keenam (Supriyadi, 2009).

Usaha peternakan unggas biaya pakan mencapai 65–70% dari total biaya produksi dan dari biaya tersebut 70% untuk biaya kebutuhan energi (Zuprizal, 2006), sehingga harga bahan pakan sangat menentukan biaya produksi. Oleh karena itu perlu diupayakan penghematan untuk menekan biaya produksi, dibutuhkan bahan baku yang murah dan mudah didapat dengan kandungan nutrisi yang baik. Salah satu alternatif untuk menurunkan biaya pakan antara lain mencari bahan pakan yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, tersedia secara kontinyu dan murah yaitu ampas tahu yang berasal dari limbah industri tahu.

Ampas tahu merupakan limbah padat dari hasil sampingan industri tahu yang diperoleh dari proses pengolahan tahu. Terdapat 84 ribu unit industri tahu di Indonesia dengan kapasitas produksi mencapai 2,56 juta ton per tahun. Ampas tahu yang terbentuk berkisar antara 25-35% dari produk tahu yang dihasilkan (Sadzali, 2010). Ampas tahu memiliki kelebihan, yaitu kandungan energi dan protein yang cukup tinggi, namun memiliki kelemahan sebagai bahan pakan yaitu kandungan serat kasar dan kadar air yang tinggi. Kandungan serat kasar yang tinggi menyulitkan untuk dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak unggas dan sulit dicerna, sedangkan kandungan air yang tinggi dapat menyebabkan daya simpannya menjadi lebih pendek (Mahfudz, 2002). Untuk meningkatkan nilai guna pada ampas tahu dibutuhkan suatu proses yang dapat mencakup proses fisik, kimiawi, maupun biologis antara lain dengan cara teknologi fermentasi (Pasaribu dkk, 2014). Ragi tape atau *Saccharomyces cerevisiae* dapat meningkatkan kecernaan pakan berserat dan dapat berperan sebagai probiotik pada unggas (Ahmad, 2005). Ampas tahu fermentasi menggunakan ragi tape akan mengubah protein menjadi asam amino dan secara tidak langsung dapat menurunkan kadar serat kasarnya (Anjang M, dkk, 2006).

Tepung ampas tahu fermentasi adalah hasil pengolahan ampas tahu yang difermentasi menggunakan ragi tape sebanyak 0,20% dari berat ampas tahu dan penambahan molasses 1%, kemudian dijadikan dalam bentuk tepung (Anjang.M, dkk 2014). Tepung ampas tahu terfermentasi dapat dijadikan sebagai bahan pakan, mengandung protein kasar cukup tinggi yaitu 15,35%, serat kasar 3,29%, kadar air

sebesar 10,51% (Anjang M dkk, 2014) dan energi sebesar 2.830 kkal/kg (Mahfudz, 2002).

Trisnadewi dkk (2015) menyatakan bahwa pemberian tepung ampas tahu fermentasi sebesar 10% dalam campuran pakan dapat meningkatkan performans itik pedaging dan tidak menyebabkan turunnya pertumbuhan itik pedaging, sehingga dapat menjadi pakan alternatif untuk menggantikan pakan pabrikan sebanyak 10%. Arianti dan Arsyadi (2009) menjelaskan bahwa performans yang dapat diamati pada itik pedaging antara lain penambahan bobot badan (PBB), konsumsi pakan, dan konversi pakan. Pertambahan bobot badan merupakan kenaikan bobot badan yang dicapai oleh seekor ternak selama periode tertentu. Pertambahan bobot badan biasanya dideteksi dengan adanya pertambahan bobot badan per hari, per minggu, atau satuan waktu yang lain. Faktor yang mempengaruhi pertambahan bobot badan adalah jenis ternak, tipe produksi, jenis kelamin, musim, mutu, jumlah pakan, manajemen pemeliharaan, dan sistem pemberian pakan (Islam dkk, 2008). Konsumsi pakan merupakan jumlah pakan yang dimakan oleh seekor ternak, zat makanan yang terkandung dalam pakan dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan pokok dan proses produksi hewan ternak tersebut (Yunilas, 2005). Bobot badan akhir merupakan berat suatu ternak dalam satuan gram yang diukur pada saat akhir pemeliharaan secara individu (Fahrudin, 2016). Konversi pakan adalah suatu perbandingan antara konsumsi pakan dengan pertambahan bobot badan dalam satuan waktu tertentu. Faktor yang mempengaruhi konversi pakan yaitu genetik, temperatur, ventilasi, sanitasi, kualitas pakan, jenis pakan, penyakit dan manajemen pemeliharaan (Adil dkk, 2010). Fahrudin (2016) menyatakan semakin kecil nilai konversi pakan maka semakin efisien ternak tersebut dalam mengkonversikan pakan ke dalam bentuk daging.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung ampas tahu fermentasi sebagai pakan campuran terhadap performans itik magelang pada umur 2-6 minggu.

METODOLOGI

1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2019 sampai dengan 2 Desember 2019 bertempat di Desa Glagahombo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang.

2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) terdiri atas 3 perlakuan, masing-masing perlakuan terdapat 6 ulangan. Setiap ulangan terdapat 4 ekor itik Magelang jantan umur 2 minggu, sehingga jumlah itik keseluruhan sebanyak 72 ekor. Ketiga perlakuan tersebut yaitu :

P0 : Tanpa penambahan tepung ampas tahu fermentasi

P1 : Penambahan Tepung Ampas Tahu Fermentasi 10%

P2 : Penambahan Tepung Ampas Tahu Fermentasi 20%

Kode perlakuan dan ulangan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kode Perlakuan dan ulangan penelitian

Perlakuan	Kode Perlakuan	Ulangan					
		1	2	3	4	5	6
1	T0	T01	T02	T03	T04	T05	T06
2	T1	T11	T12	T13	T14	T15	T16
3	T2	T21	T22	T23	T24	T25	T26

Sumber: Data diolah (2019)

Penempatan ternak pada setiap petak kandang atau petak ulangan dilakukan secara acak dengan pengundian.

3. Pakan

Pakan penelitian disusun menggunakan bahan dasar jagung kuning giling, dedak halus, konsentrat serta berbagai level tepung ampas tahu fermentasi. Formulasi pakan penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Formulasi Pakan Penelitian

No	Bahan Pakan	T0 (%)	T1 (%)	T2 (%)
1.	Konsentrat Itik CP144	30	28	27
2.	Jagung	40	37	37
3.	Bekatul	30	25	16
4.	Tepung Ampas Tahu Fermentasi	0	10	20

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan formulasi pakan diatas maka dapat diketahui kandungan nutrisinya pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Kandungan Nutrisi Pakan Penelitian berdasarkan perhitungan

No	Nutrisi	T0	T1	T3
1.	Protein Kasar	18,2%	18,1%	18,18%
2.	Energi Metabolisme	2870 Kkal/kg	2874 Kkal/kg	2887 Kkl/kg
3.	Serat Kasar	3,6%	3,56%	3,54%

Sumber: Data diolah (2019)

4. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Day Old Duck* (DOD) Magelang jantan sebanyak 72 ekor dengan berat rata-rata per ekor 45 gram dan dipelihara pada kandang sistem litter sebanyak 18 petak dengan luas setiap petak 75x75 cm. Setiap petak kandang dilengkapi dengan tempat pakan, tempat minum dan lampu pemanas. Peralatan meliputi timbangan, alat kebersihan dan bilah bambu untuk sekat kandang.

Ampas tahu sebelum dipakai sebagai bahan penyusun pakan difermentasi terlebih dahulu menggunakan *Sacharomyces cerevisiae* atau ragi tape. Proses pembuatan tepung ampas tahu fermentasi menurut Anjang M, dkk (2014) sebagai berikut:

- a. Ampas tahu dikukus selama 45 menit dihitung sejak air kukusan mendidih, kemudian didinginkan;

- b. Setelah ampas tahu dingin, selanjutnya ditambahkan kultur *Sacharomyces cerevisiae* atau ragi tape sebanyak 0,20% dari berat ampas tahu;
- c. Ampas tahu yang akan difermentasi, kemudian disemprot menggunakan molasses sebanyak 1% dari berat ampas tahu sambil diaduk secara merata;
- d. Selanjutnya ampas tahu tersebut dimasukkan ke dalam media dan ditutup rapat hingga mendapatkan kondisi anaerob selama 12 jam;
- e. Hasil ampas tahu fermentasi kemudian dikeringkan dibawah sinar matahari sampai kering;
- f. Setelah ampas tahu fermentasi kering kemudian digiling hingga menjadi tepung;
- g. Tepung ampas tahu fermentasi siap dicampurkan dengan bahan pakan lainnya.

Perlakuan saat DOD tiba yaitu memberikan larutan air gula dengan konsentrasi 2% dalam air minumnya dan dilakukan penimbangan bobot badan awal, setelah itu dimasukan ke dalam kandang box. Selama dua minggu pemeliharaan, DOD dipelihara dengan menggunakan pakan BR1. Pada awal minggu ketiga hingga minggu keenam pakan yang diberikan menggunakan pakan formulasi penelitian, dan dilakukan pengukuran performans setiap minggunya.

5. Variabel yang diukur

- a. **Pertambahan Bobot Badan (PBB)** : Data bobot badan didapatkan dengan cara penimbangan seluruh ternak itik secara individu pada masing-masing perlakuan dan setiap ulangan setiap akhir minggu (gram). Jumlah bobot badan yang didapatkan dikurangi dengan bobot badan minggu sebelumnya, sehingga dapat diketahui pertambahan bobot badan ternak itik dalam satuan gram per ekor per minggu (gram/ekor/minggu).

$$\text{PBB} = \text{Bobot Badan (gr)} - \text{Bobot Badan Sebelumnya (gr)}$$

- b. **Konsumsi pakan** : Pengukuran konsumsi pakan dilakukan dengan cara jumlah pakan yang diberikan dikurangi jumlah pakan sisa kemudian diakumulasikan setiap minggu hingga akhir penelitian. Data yang diperoleh dalam satuan gram per ekor per minggu (gram/ekor/minggu).

$$\text{Konsumsi Pakan} = \text{Jumlah Pakan Diberikan (gr)} - \text{Jumlah Sisa Pakan (gr)}$$

- c. **Bobot badan akhir** : Data bobot badan akhir didapatkan dengan cara penimbangan ternak itik secara individu pada masing-masing kelompok di akhir masa pemeliharaan atau pengkajian, sehingga dapat diketahui bobot akhir masing-masing itik tersebut dalam satuan gram per ekor.

- d. **Konversi pakan** : Data konversi pakan dihitung pada setiap akhir minggu dengan cara jumlah pakan yang dikonsumsi setiap minggu (gram) dibagi dengan bobot badan itik (gram), sehingga dapat diketahui konversi pakan itik setiap minggunya.

$$\text{Konversi Pakan} = \frac{\text{Konsumsi Pakan (gr)}}{\text{Bobot Hidup (gr)}}$$

6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan *analisis of varians* (ANOVA) pada taraf $\alpha=0,05$ dengan menggunakan SPSS 17. Perbedaan antar perlakuan diuji lanjut menggunakan uji *Duncan's Multiple Range Test* (DMRT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertambahan Bobot Badan (PBB)

Rata-rata pertambahan bobot badan itik Magelang jantan selama 6 minggu tersaji dalam Tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Rata-rata PBB itik Magelang jantan selama 6 minggu (gr/ekor/6mg)

Perlakuan	Ulangan						Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	
T0	1.192,5	1.177,5	1.138	1.157,5	1.110	1.180,5	1.159,33 ^a
T1	1.180,5	1.190	1.205	1.180	1.180	1210	1.188,75 ^b
T2	1.251,5	1.270	1.255	1.275	1.272,5	1.267,5	1.265,25 ^c

Keterangan : Nilai dengan huruf yang berbeda pada kolom rata-rata menunjukkan berbeda secara signifikan ($P<0,05$)

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil *analisis of varians* (ANOVA) pada taraf $\alpha=0,05$ menunjukkan hasil terdapat perbedaan yang signifikan ($P<0,05$). Uji lanjut *Duncan's Multiple Range Test* (DMRT) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara perlakuan T2, T1 dan T0 ($P<0,05$).

Rata-rata pertambahan bobot badan masing-masing perlakuan T0, T1 dan T2 yaitu sebesar 1.159,33 gr/ekor/6mg, 1.188,75 gr/ekor/6mg dan 1.265,25 gr/ekor/6mg. PBB tertinggi pada itik Magelang jantan umur 6 minggu adalah perlakuan T2 yang diberi penambahan tepung ampas tahu fermentasi sebagai campuran pakan sebanyak 20%, diikuti dengan perlakuan T1 yang lebih tinggi dari pada perlakuan T0. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penambahan ampas tahu dalam campuran pakan itik pedaging sampai tingkat 20% dapat meningkatkan pertambahan bobot badan.

Keadaan diatas sesuai dengan pendapat Subekti, dkk (2015) yang menjelaskan bahwa rata-rata pertambahan bobot badan itik selama 6 minggu berkisar antara 1.175 g/ekor sampai 1.390 gr/ekor. Nuraini, dkk (2009) menyatakan bahwa fermentasi pada bahan pakan ternak akan dapat merubah palatabilitas dan kualitas pakan ternak, sehingga cenderung lebih mudah disenangi dan dicerna lebih baik oleh ternak. Pakan fermentasi biasanya mempunyai nilai nutrisi yang lebih tinggi dari pada bahan aslinya karena adanya enzim yang dihasilkan oleh mikroba itu sendiri. Trisnadewi, dkk (2015) dalam penelitiannya melaporkan bahwa penggunaan ampas tahu terfermentasi dalam campuran pakan dapat meningkatkan pertambahan bobot badan itik pedaging. Hal ini disebabkan karena ampas tahu terfermentasi berasal dari ampas tahu hasil pembuatan tahu, yang telah melalui tahap perebusan dan perendaman terhadap kacang kedelai yang digunakan. Perendaman dan perebusan tersebut dapat

merenggangkan ikatan kompleks struktur dinding sel kulit kacang kedelai serta dapat menghilangkan aktifitas antitripsin dalam kedelai. Penggunaan *Saccharomyces cerevisiae* sebagai inokulan fermentasi ampas tahu akan dapat berfungsi ganda, yaitu dapat meningkatkan nilai nutrisi ampas tahu itu sendiri, dan bila produk fermentasi itu dikonsumsi oleh itik, maka *S. cerevisiae* tersebut akan dapat berperan sebagai agensia probiotik dalam saluran pencernaan itik.

2. Konsumsi Pakan

Total konsumsi pakan itik Magelang jantan umur 6 minggu tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Total konsumsi pakan itik Magelang jantan selama 6 minggu (gr/ekor)

Perlakuan	Ulangan						Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	
T0	3.962,3	4.005,8	4.039,8	4.061,3	3.933,5	4.020	4.003,75
T1	3.941	4.022,3	3.982,5	3.995	4.014,8	4.005,3	3.993,46
T2	4.027,5	3.903	3.964,3	4.012,5	3.985	3.999,6	3.981,98

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pemberian ampas tahu fermentasi tidak berpengaruh terhadap konsumsi pakan itik pedaging. Total konsumsi pakan itik Magelang jantan tanpa penambahan tepung ampas tahu fermentasi (T0) tidak menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan ($P > 0,05$) dengan itik Magelang jantan yang mendapat perlakuan penambahan 10% dan 20% tepung ampas tahu fermentasi dalam pakan.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa total konsumsi pakan untuk T0, T1 maupun T2 memiliki total konsumsi pakan masing-masing sebanyak 4.003,75 gram/ekor, 3.993,46 gram/ekor dan 3.981,98 gr/ekor. Ridwan, dkk (2019) menjelaskan pakan yang dikonsumsi oleh itik pedaging yang dipelihara selama 6 minggu yaitu berkisar antara 3.645gr/ekor sampai 3.727gr/ekor.

Penyebab konsumsi pakan untuk semua perlakuan tidak berbeda nyata dalam penelitian ini diduga karena kandungan energi metabolis pada semua perlakuan adalah sama, sehingga jumlah pakan yang dikonsumsi cenderung sama (Purba, dkk 2011). Selain itu Negoro (2009) juga menyatakan bahwa kandungan energi dan protein pakan yang berada dalam keadaan seimbang pada setiap pakan perlakuan maka akan dihasilkan konsumsi pakan yang identik. Imbangan protein energi sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumsi pakan dengan demikian imbangan energi dan protein pakan yang sama didalam pakan perlakuan akan menghasilkan konsumsi pakan yang sama pula.

3. Bobot Badan Akhir

Rata-rata bobot badan akhir itik Magelang jantan pada umur 6 minggu tersaji pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Rata-rata bobot badan akhir itik Magelang jantan umur 6 minggu (gram/ekor)

Perlakuan	Ulangan						Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	
T0	1.237,5	1.222,5	1.183	1.202,5	1.155	1.225,5	1.204,33 ^c
T1	1.212,5	1.235	1.250	1.225	1.225	1.255	1.233,75 ^b
T2	1.296,5	1.315	1.300	1.320	1.317,5	1.312,5	1.310,25 ^a

Keterangan : Nilai dengan huruf yang berbeda pada kolom rata-rata menunjukkan berbeda secara signifikan ($P < 0,05$)

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil *analisis of varians* (ANOVA) pada taraf $\alpha = 0,05$ menunjukkan hasil terdapat perbedaan yang signifikan ($P < 0,05$) terhadap bobot badan akhir itik Magelang jantan pada umur 6 minggu. Uji lanjut *Duncan's Multiple Range Test* (DMRT) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara perlakuan T2, T1 dan T0 ($P < 0,05$).

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa bobot badan akhir untuk T0, T1 maupun T2 masing-masing yaitu 1.204,33 gram/ekor, 1.233,75 gram/ekor dan 1.310,25 gr/ekor. Bobot badan akhir pada itik Magelang jantan umur 6 minggu tertinggi yaitu perlakuan T2 yang diberi penambahan tepung ampas tahu fermentasi sebagai campuran pakan sebanyak 20%, diikuti dengan perlakuan T1 yang lebih tinggi dari pada perlakuan T0.

Keadaan tersebut sesuai dengan pendapat Supriyadi (2009) menjelaskan bahwa bobot badan itik pedaging pada umur 6 minggu yaitu 1.2118 gr/ekor. Itik pedaging dapat dipelihara sampai umur 8 minggu, namun pada minggu ketujuh dan kedelapan pertambahan bobot badannya semakin menurun, sehingga akan lebih ekonomis pemeliharanya apabila dipanen pada minggu keenam

4. Konversi Pakan

Rata-rata konversi pakan itik Magelang jantan pada umur 6 minggu tersaji pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Rata-rata konversi pakan itik Magelang jantan umur 6 minggu

Perlakuan	Ulangan						Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	
T0	3,20	3,28	3,41	3,38	3,41	3,28	3,33 ^c
T1	3,25	3,26	3,19	3,26	3,28	3,19	3,24 ^b
T2	3,11	2,97	3,05	3,04	3,02	3,05	3,04 ^a

Keterangan : Nilai dengan huruf yang berbeda pada kolom rata-rata menunjukkan berbeda secara signifikan ($P < 0,05$)

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil *analisis of varians* (ANOVA) menunjukkan berbeda secara signifikan dengan nilai ($P < 0,05$). Uji lanjut *Duncan Multiple Range Test* (DMRT) menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan antara perlakuan T0, T1 dan T2 ($P < 0,05$),

Berdasarkan Tabel 7. nilai konversi pakan itik Magelang jantan umur 6 minggu dengan perlakuan penambahan 0%, 10%, dan 20% tepung ampas tahu fermentasi dalam campuran pakan masing-masing adalah 3,33; 3,24 dan 3,04. Nilai konversi

pakan terendah yaitu perlakuan T2 sebesar 3,04 lebih rendah daripada perlakuan T1 dan T0 ($P < 0,05$). Hasil tersebut tidak berbeda jauh dengan penelitian Sigit, dkk (2016) yang berpendapat bahwa rata-rata konversi pakan itik Magelang jantan pada umur 6 minggu berkisar antara 2,93-3,01. Sedangkan Ridwan (2019) juga menjelaskan bahwa konversi pakan pada itik pedaging jenis Hibrida dan Peking yang dipelihara selama 6 minggu masing-masing yaitu 3,11 dan 3,18.

Konversi pakan merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran tentang tingkat efisiensi penggunaan pakan. Semakin rendah nilai konversi pakan, maka semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan pakannya (Anggorodi, 1985). Penggunaan ampas tahu fermentasi dengan kultur *Saccharomyces cerevisiae* sebagai inokulan probiotik nyata dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pakan. Hal ini dimungkinkan karena adanya proses perebusan dan perendaman pada kacang kedelai sehingga kecernaannya meningkat. Disamping itu, ragi dapat berperan sebagai sumber probiotik dalam saluran pencernaan itik yang dapat meningkatkan aktivitas enzimatis dan aktivitas pencernaan (Jin, dkk, 1997 dalam Trisnadewi 2015).

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian tepung ampas tahu fermentasi oleh kultur *Saccharomyces cerevisiae* atau ragi tape sebagai campuran pakan sebanyak 20% dapat meningkatkan pertambahan bobot badan, bobot badan akhir dan menurunkan nilai konversi pakan pada itik Magelang jantan umur 2-6 minggu secara signifikan ($P < 0,05$). Namun tingkat konsumsi pakan tidak terdapat perbedaan secara signifikan ($P > 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. Z. 2005. *Pemanfaatan Khamir Saccharomyces cerevisiae untuk Ternak*. Balai Penelitian Veteriner. Bogor Diakses 20 Mei 2020. <file:///G:/837-855-1-PB.pdf>
- Anggorodi, R. 1985. *Kemajuan Mukhtahir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Anjang M, Sri.K, Arie F.M. 2014. *Produksi Bahan Pakan Ternak Dari Ampas Tahu Dengan Fermentasi*. Universitas Brawijaya. Diakses 8 Mei 2019. <https://adoc.tips/queue/produksi-bahan-pakan-ternak-dari-ampas-tahu-dengan-fermentas.html>.
- Di Jimmy's Farm Cipanas Kabupaten Cianjur. Fakultas Peternakan Unpad: Sumedang Mahfudz, L. D. 2002. *Ampas Tahu Fermentasi Sebagai Bhan Pakan Ayam Pedaging*. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro Kampus Tembalang
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang. 2015. *Itik Magelang*. Kementerian Pertanian
- Fahrudin, A. 2016. *Konsumsi Ransum, Pertambahan Bobot Badan Dan Konversi Ransum Ayam Lokal*

- Negoro, A.S.P, Achmanu, Muharlieni. 2009. Pengaruh Penggunaan TepungKemangi Dalam Pakan Terhadap Penampilan Produksi Ayam Pedaging. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya.Malang
- Nuraini, Sabrina,nSuslina A. Latif. 2009. Improving the Quality of Tapioca by Product Through Fermentation by Neurospora crassa to Produce & Carotene Rich Feed. Pakistan Journal of Natrition 8 (4): 487-490,2009
- Pasaribu, T, Sinurat, A. P., Purwadaria, T., Bintang, I. A. K. 2014. *Peningkatan nilai gizi solid heavy phase dalam ransum unggas sebagai pengganti jagung*. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. Diakses 20 Mei 2019.
<http://balitnak.litbang.pertanian.go.id/phocadownload/JITV/87-95.pdf>
- Purba, M dan P.P Ketaren. 2011. *Konsumsi Dan Konversi Pakan Itik Lokal Jantan Umur 8 Minggu dengan Penambahan Santoquin dan Vitamin E dalampakan*. Jurnal Ilmu Ternak Veteriner 16:280-287
- Ridwan.M, Sari. R, Andika. R. D, Candra.A.A, Maradon.G.G. 2019. Usaha Budidaya Itik Pedaging Jenis Hibrida dan Peking. Jurnal Peternakan Terapan Vol.1 (1): 8-10
- Sadzali Imam. 2010. *Potensi Limbah Tahu Sebagai Biogas*. Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Kesehatan, Sains, dan Teknologi. Diakses 16 Mei 2019.
<https://adoc.tips/potensi-limbah-tahu-sebagai-biogas.html>
- Sigit Marsono, Arief Satrio Sasongko. 2016. Pengaruh Frekuensi Pemberian Pakan Yang Ditambah Probiotik Lactobacillus casei Dengan Dosis Berbeda Terhadap Performans Itik Magelang Jantan. Prodi Kesehatan Hewan dan Masyarakat Veteriner Universitas Wijaya Kusuma. Surabaya
- Subekti Endah, Hastuti Dewi. 2015. Pengaruh Penambahan Probiotik Herbal Pada Ransum Terhadap Performans Itik Pedaging. Prgram Studi Agribisnis Universitas Wahid Hasyim. Semarang.
- Supriyadi. 2009. *Panen itik pedaging dalam 6 minggu*. Penebar Swadaya. Jakarta. Diakses 14 Mei 2019.
<https://books.google.co.id/books=panen+itik+magelang+umur+6+minggu&source>
- Suryana. 2011. *Karakteristik Fenotipik dan Genetik Itik Alabio dan Pemanfaatannya di Kalimantan Selatan*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor
- Trisnadewi,. Bidura, Umiarti, Puger. 2015. *Pemanfaatan Ampas Tahu Terfermentasi Dalam Ransum Untuk Turunkan Akumulasi Lemak Dan Kolesterol Tubuh Itik*. Universitas Udayana Denpasar. Diakses 8 Mei 2019.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/mip/article/view/18761/12240>
- Zuprizal. 2006. *Nutrisi Unggas*. Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.